



**Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 9
Issue 1, July 2021**

Available online at

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index>

Published by Departement of History and Islamic Culture, Faculty of
Ushuluddin Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Sejarah Dakwah di Tengah Pluralisme Agama Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun

Fifi Novianty
*Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Noviafifi.nf@gmail.com

Muzaki
*Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

Kemalzaki66@gmail.com

ABSTRACT

Dakwah in the midst of religious pluralism brought by K.H. A. Syatori at Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon Islamic Boarding School had a positive impact. Social relations between students and the community around both Muslims and non-Muslims into harmony. K.H. A. Syatori in applying the learning method in the cottage is also very well known. In the education system applied in the Dar Al-Tauhid Islamic Boarding School the salafi system was for two, namely the Sorogan and Bandongan models as well as class-class or madrasah classical models with special levels and those that have been determined. In addition to focusing heavily on the process of learning the Qur'an, K.H. A. Syatori also always informs students of the Dar Al-Tauhid Islamic Boarding School to be interconnected among religious communities, while the religious environment of the students diverts this inseparable from this the influence of education applied by K.H. A. Syatori Dar Al-Tauhid Islamic boarding school is the first cottage in Arjawinangun Regency. Cirebon, and one of the places to spread Islamization in Cirebon. The figure who became the pioneer of Islamization in the midst of religious pluralism in Islamic Boarding School, namely K.H. A. Syatori has proven to his people that Islam is a religion that will increase the level of understanding and can unite with other non-Muslims so as to create a beautiful religious harmony in the environment of Dar Al-Tauhid Arjawinangun Islamic Boarding School

Keywords: *Religion, Dakwah, Pluralism, History*

ABSTRAK

Dakwah di tengah Pluralisme beragama yang dibawa oleh K.H. A. Syatori dalam Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon membawa dampak positif. Hubungan sosial antara santri dan masyarakat sekitar baik kaum muslim maupun non muslim menjadi harmoni. K.H. A. Syatori dalam menerapkan metode pembelajaran di pondok juga sangat terkenal Dalam sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid sistem salafi pun di bagi dua, yaitu model *sorogan* dan *bandongan* serta model klasikal berkelas-kelas atau madrasah dengan jenjang-jenjang tertentu dan kurikulum yang telah ditentukan. Selain menitik beratkan pada proses pembelajaran Al-Qur'an, K.H. A. Syatori juga selalu memberi bekal pada santr-santri di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun untuk saling menghargai antar umat beragama, meski dilingkungan Pondok Pesantren terdapat sejumlah kaum non muslim namun tingkat toleransi beragama para santri sangatlah tinggi hal ini tak lepas dari pengaruh pendidikan yang diterapkan oleh K.H. A. Syatori. Sejarah mencatat bahwa Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid adalah pondok pertama di Arjawinangun Kabupaten. Cirebon, dan salah satu tempat untuk penyebaran Islamisasi di Cirebon. Tokoh yang menjadi pelopor Islamisasi di tengah Pluralisme beragama di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun yakni K.H. A. Syatori telah membuktikan pada masyarakat bahwa Islam adalah agama yang tinggi akan tingkat toleransi nya dan dapat bersatu berbaur dengan umat non muslim lainnya sehingga tercipta harmonisasi beragama yang indah di lingkungan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun.

Kata Kunci : *Agama, Dakwah, Pluralisme, Sejarah*

1. Pendahuluan

Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antar manusia dan

lingkungan. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kita mengetahui keberagaman dalam agama. Adapun enam agama yang ada di Indonesia yaitu agama Islam, agama Kristen Protestan, agama Katolik, agama Hindu, agama Budha, dan Agama Kong Hu Cu. Setiap orang pasti memiliki keyakinannya masing-masing, agama tersebut tidak akan mengajarkan untuk memaksakan kepercayaan kita kepada orang lain.

Kemajemukan beragama di Indonesia sendiri berarti bahwa adanya perbedaan warga masyarakat ke dalam kelompok-kelompok secara horizontal. Adanya kemajemukan ini, sesuai dengan semboyan negara Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan inilah yang menjadi pegangan bagi masyarakat Indonesia agar tetap menjaga toleransi antarumat beragama.

Adanya keberagaman beragama di setiap daerah dapat memberikan pengaruh dalam berbagai kehidupan bangsa Indonesia. Tentunya hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk mempertahankan kesatuan dan meningkatkan rasa saling menghargai satu sama lain antar umat beragama. Seperti di daerah yang ada di kota Cirebon Jawa Barat yaitu Desa Arjawinangun, terdiri dari dua kata Arja dan Winangun artinya membangun atau telah selesai melaksanakan tugas. Melihat jejak sejarahnya, dahulu Arjawinangun adalah tempat peristirahatan Adipati Arya Kemuning Putra Ki Gede Luragung saat melaksanakan amanat dari Ayahandanya untuk mengundang Suryadarma di Indramayu agar datang ke Gunung Jati.

Arjawinangun merupakan sebuah daerah yang terkenal akan keberagaman budaya yang menyimpan keharmonisan di dalamnya. Terdapat tiga agama yang ada di Desa Arjawinangun yaitu agama Islam, agama Kristen Protestan, dan agama Buddha. Suatu ciri multikultur dan toleransi ini terlihat jelas dengan adanya sebuah bangunan beribadah tiga agama tersebut yang letaknya sangat berdekatan. Untuk letaknya gereja Bethel Indonesia berhadapan dengan Vihara (tempat beribadah orang Buddha), sedangkan masjid Fadlullah Arjawinangun terletak 100 meter dari gereja dan kelenteng.

Rasa toleransi yang tinggi bagi keragaman beragama di desa yang terletak di Kabupaten Cirebon ini tentu tidak datang dengan sendirinya. Ada tokoh-tokoh masyarakat yang memelopori terciptanya keharmonisan beragama ini, salah satunya adalah K.H. A. Syatori (w. 1969), beliau adalah pendiri Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun, sejak tahun 1930. Selain menjadi pelopor keharmonisan beragama, kiprahnya dalam bidang agama dan sosial sangat dirasakan pada zamannya.

Dari latar belakang di atas, peneliti ingin menjawab dan menjelaskan dari pertanyaan, bagaimana sejarah dakwah yang dilakukan oleh K.H. A. Syatori di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Kabupaten Cirebon, di tengah Pluralisme beragama?

2. Kajian Pustaka

a. Sejarah Dakwah

Dakwah menurut Hamzah Yaqub adalah upaya mengajak umat manusia dengan hikmah dan bijaksana mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan menurut Muhammad Abu Al Fatah Al Bayunany definisi dakwah itu sangat banyak dan beragam, namun tidak keluar dari esensi dakwah itu sendiri yang mengandung tiga unsur yaitu menyampaikan dan pengajaran Islam kepada manusia serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹

Sejarah dakwah dalam bahasa Arab disebut dengan *tarikh* yang artinya kejadian berdasarkan urutan tanggal atau waktu. Secara epistemologi, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*, yang artinya sebagai mengajak menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Dengan demikian sejarah dakwah dapat diartikan sebagai peristiwa masa lampau umat manusia dalam upaya untuk menyeru, memanggil dan mengajak umat manusia kepada Islam serta bagaimana reaksi umat yang diajak dan perubahan-perubahan apa yang terjadi

¹ Zalikha. "Dakwah dan Kekuasaan (Perspektif Historis)" (<http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id>, diakses 5 Maret 2020)

setelah dakwah terjadi, baik secara langsung maupun tidak langsung.²

b. Toleransi Terhadap Pemeluk Agama

Toleransi beragama atau dapat juga disebut sebagai kebebasan beragama, akan dapat terwujud manakala ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Dalam konteks inilah Al-Qur'an secara tegas melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap oranglain agar memeluk agama Islam. Hal ini juga telah dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 256, yang artinya "*tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalanyang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus . Allah Maha Mendengar , Maha Mengetahui.*"³

Dalam ayat di atas secara gamblang dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam. Konsideran yang dijelaskan ayat tersebut adalah karena telah jelas jalan yang lurus. Sebab turun ayat tersebut sebagaimana dinukil oleh Ibnu Kasir yang bersumber dari sahabat Ibnu 'Abbas adalah seorang laki-laki Ansar dari Bani Salim bin 'Auf yang dikenal dengan nama Husain mempunyai dua anak laki-laki yang beragama Nasrani. Sedangkan ia sendiri beragama Islam. Husain menanyakan kepada Nabi *sallallahu 'alaibi wa sallam*. "Apakah saya harus memaksa keduanya? (untuk masuk Islam?) kemudian turunlah ayat tersebut diatas.

² F. Fadlullah. Sejarah Dan Dakwah. (<http://www.uinsby.ac.id>, diakses 5 Maret 2020)

³ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Quran Tematik Hubungan Antara Umat Beragama*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012)

c. Perilaku Komunikasi

Perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yaitu bentuk pasif atau tanpa tindakan nyata, dan dalam bentuk aktif atau dalam tindakan nyata.⁴

Perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi. Komunikasi ini bisa berupa komunikasi verbal dan non verbal. Cara komunikasi dapat diartikan sebagai cara berbicara, pemilihan bahasa, penggunaan isyarat, gestur, *facial*, maupun postural dalam berkomunikasi. Bahasa dipahami sebagai sebuah intuisi sosial yang dirancang, dimodifikasi dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kultur atau subkultur yang terus menerus berubah. Karena bahasa dari setiap daerah atau kultur berbeda dengan kultur lain.⁵

d. Komunikasi Antarumat Beragama

Menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid, definisi komunikasi adalah sebuah tahapan dimana dua orang atau lebih saling bertukar informasi satu sama lain, yang pada pokoknya akan muncul saling pengertian yang bersifat mendalam.⁶

Komunikasi antarumat beragama akan menumbuhkan keharmonisan dalam lingkungan sosial, juga menambah nilai toleransi antarumat beragama di suatu daerah. Toleransi antarumat beragama merupakan suatu hal yang mendasar dan harus

⁴ Makplus. *Definisi dan Pengertian Perilaku Menurut Para Ahli*. (www.definisi-pengertian.com, diakses 6 September 2019).

⁵ Rizal Hema Saprudin. *Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama di Asrama Kujang Jawa Barat*. (www.academia.edu.com, diakses 6 September 2019).

⁶ *Pengertian Komunikasi: Definisi, Tujuan, Fungsi, Jenis, dan Komponen*. (www.maxmanroe.com, diakses 6 September 2019).

ditanamkan dalam diri setiap individu. Toleransi menimbulkan sikap saling menghormati antar agama. Perlunya menunjukkan sikap saling menghargai antar agama, dan tidak boleh memaksa umat agama lain mengikuti agama kita, serta tidak boleh membenci agama lain. Indonesia merupakan negara yang beraneka ragam. Negara yang kaya akan pulau, agama, suku, ras, bahasa dan antar golongan.⁷ Tentunya dalam semua perbedaan yang ada itu, keharmonisan akan tercipta bila perilaku komunikasi antar umat beragama dapat tercipta dengan baik.

e. Harmonisasi Beragama

Membangun harmonisasi beragama memang bukan sesuatu hal yang mesti dilakukan oleh umat beragama dalam menyatukan serta menanamkan rasa persaudaraan juga rasa kekeluargaan walau itu berbeda keyakinan. Keberagaman suku, ras, agama, didunia khususnya di Indonesia memang bukan hal yang baru kita ketahui, untuk itu perlu kiranya jika kerukunan umat beragama di Indonesia khususnya ditanamkan nilai untuk saling bergotong royong satu sama lain dalam membangun Indonesia dan daerah yang tercinta ini. Jika harmonisasi beragama sudah tercipta di suatu daerah, maka kehidupan beragama pun semakin indah karena bisa menerima sebuah perbedaan.

f. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah kajian bahasa dalam perilaku komunikasi dan sosial dalam masyarakat yang kemudian disebut masyarakat tutur, meliputi cara dan bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dan budaya yang berbeda-beda. Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian etnografi komunikasi yaitu, bahasa (linguistik) dan budaya (antropologi).⁸

Hymes membagi ruang lingkup kajian bidang ilmu etnografi komunikasi kedalam beberapa bagian, yaitu:

⁷ Ryan Pratama. *Pentingnya Toleransi di Indonesia*. (www.kompasiana.com, diakses 6 September 2019).

⁸ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008).

1. Hakikat dan definisi mengenai apa itu masyarakat berbahasa atau tutur;
2. Cara masyarakat dalam suatu budaya melakukan komunikasi;
3. Pola komunikasi yang digunakan dan apa fungsinya;
4. Komponen penting yang ada dalam keterampilan dan kompetensi komunikasi;
5. Hubungan antara pandangan dunia mengenai bahasa dan organisasi sosial masyarakat;
6. Kajian mengenai bahasa (linguistik), ketidaksetaraan, dan kehidupan sosial universal.

Metode etnografi komunikasi juga merupakan metode yang diterapkan untuk melihat pola-pola komunikasi kelompok sosial. Ada empat asumsi etnografi komunikasi. *Pertama*, para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. *Kedua*, para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengordinasi tindakan-tindakannya. *Ketiga*, makna dan tindakannya bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antar komunitas satu dengan yang lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut. *Keempat*, selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan.

Etnografi adalah jenis metode penelitian yang diterapkan untuk mengungkap makna sosial-kultural dengan cara mempelajari keseharian pola hidup dan interaksi kelompok sosio-kultural (*culture-sharing group*) tertentu dalam ruang atau konteks yang spesifik. Seorang etnografer tak hanya mengamati namun juga berupaya untuk menyatu dalam kehidupan kultur suatu kelompok masyarakat yang diteliti.⁹ Metode etnografi ini memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia dalam rangka pengumpulan data. Tak hanya observasi dan wawancara saja, teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam metode ini juga bisa dengan cara dokumentasi. Berupa gambar, video,

⁹ Sidiq. *Etnografi: Pengertian, Contoh dan Metode Penelitian*. (www.sosiologis.com, diakses 6 September 2019).

audio, buku atau arsip sejarah, majalah, simbol-simbol, artifak, dan segala benda yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hal ini juga dapat dilihat sebagai upaya peneliti memahami kehidupan subjek penelitiannya.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka. Data yang diperlukan dalam tulisan ini adalah data kualitatif berupa literatur review dari kumpulan karya ilmiah seperti jurnal, skripsi, artikel dan sumber buku. Karena data yang dibutuhkan dalam penulisan karya ilmiah ini bersumberkan dari studi kepustakaan lainnya, maka penulisan karya ilmiah ini tergolong dalam penelitian kepustakaan atau *library research*.

4. Pembahasan

A. Demografi Kota Cirebon

Ibu Kota Cirebon	Sumber
Provinsi	Jawa Barat
Pembagian Administratif Kabupaten Cirebon	40 Kecamatan 412 Desa 12 Kelurahan
Bahasa	Indonesia, Cirebon dan Sunda
Batas Wilayah	-Utara : Kabupaten Indramayu -Timur : Kota Cirebon dan Kab. Brebes -Selatan : Kabupaten Kuningan -Barat : Kabupaten Majalengka
Agama	Islam, Kristen Protestan dan Budha

B. Sejarah Pendirian dan Proses Perkembangan Pondok

Pendiri Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun adalah K.H. bin Abdullah bin Muhammad Salabi, ayah K.H. A. Syatori. Aktivitas Pesantren terlihat lebih jelas ketika Pondok Pesantren dipegang oleh K.H. A. Syatori yang kemudian mencapai puncak kejayaannya pada tahun 1953-1970. Ditangan K.H. A. Syatori, bangunan fisik pesantren mengalami berbagai renovasi. Yang semula hanya satu dua kompleks, kemudian berkembang menjadi delapan kompleks. Salah satu yang unik dari Pondok Pesantren ini adalah penamaan kompleks dengan menggunakan abjad latin, A,B,C,D,E,F,G dan H. Tidak menggunakan nama atau abjad arab.

Latar belakang pendidikan K.H. A. Syatori cukup beragam, inilah yang membuat latar belakang pendidikan akademi di Pesantren Dar Al-Tauhid juga memiliki pengembangan yang beragam. Menurut sejarah K.H. A. Syatori belajar di Pesantren Kuningan pada K.H. Sobari, Pesantren Babakan Ciwaringin pada Kyai Isma'il bin Adzra'i bin Nawawi dan Kyai Dawud, Pesantren Asmoro Majalengka pada K.H. Abdul Halim, Pesantren Jamsaran Solo pada Kyai Idris dan terakhir beliau belajar di Pesantren Tebuireng Jombang dengan K.H. Hasyim Asy'ari.¹⁰

Keberagaman latar belakang ilmu K.H. A. Syatori inilah yang menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan Pesantren. Sistem pembelajaran yang sangat populer yang diterapkan oleh K.H. A. Syatori pada santri-santri nya di Pondok Dar Al-Tauhid Arjawinangun adalah *Halqoh* atau yang sering dikenal dengan *bandongan* dan *sorogan*. Selain *Bandongan* dan *sorogan* beliau juga menerapkan sistem madrasah klasikal, proses pendidikan pesantren dilakukan dengan penjenjangan dengan menggunakan sebutan sifir awal (nol pertama), sifir tsani (nol kedua) dan sifir tsalits (nol ketiga). Tiap sifir memiliki tiga jenjang A, B, dan C, sehingga semuanya

¹⁰ Sofwatul Maola. Skripsi : "Kebijakan dan Pengembangan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon". (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

berjumlah sembilan jenjang. Sebutan ini, pada perkembangan selanjutnya dikenal dengan istilah *Ibtidaiyyah* (enam tahun) dan *Tsanawiyah* (tiga tahun).¹¹

Sistem pengajaran K.H. A. Syatori dalam melaksanakan program belajar mengajar madrasah, dapat dibidang cukup klasik karena harus menggunakan ruangan, menulis dengan papantulis dan kapur. Namun sistem pembelajaran seperti ini sempat mendapat kritikan dari beberapa tokoh setempat, karena ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang ditulis menggunakan kapur kemudian dihapus dan debunya akan bertebaran di lantai. Hal tersebut dianggap sebagai orang sebagai penghinaan terhadap ayat suci Al-Qur'an dan hadits. Namun, dengan gigih K.H. A. Syatori dapat meyakinkan orang-orang yang beranggapan negatif terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan dalam Pondok Pesantren nya.

C. Sistem Pembelajaran K.H. A. Syatori di Pondok Dar Al-Tauhid

Menurut penuturan pengasuh Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid, K.H. Ibnu Ubaidillah, untuk merespon perkembangan zaman, pesantren yang beliau pimpin disamping menyelenggarakan pendidikan agama dengan sistem salafi sebagaimana yang telah berjalan juga pada masa kepemimpinan dibuka sekolah formal. Dalam sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid sistem salafi pun di bagi dua, yaitu model *sorogan* dan *bandongan* serta model klasikal berkelas-kelas atau madrasah dengan jenjang-jenjang tertentu dan kurikulum yang telah ditentukan. Berikut adalah beberapa kebijakan sistem pendidikan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun:

¹¹ *Ibid*

a. Sistem Salafi Murni

Sistem salafi murni yaitu pembelajaran yang hanya dilakukan dengan cara *sorogan* (kyai membaca suatu kitab dan santri-santri mencatat keterangan sang kyai). Dan *bandongan* (dalam sistem *bandongan* santri satu persatu membaca kitab di depan kyai atau santri yang lebih senior). Sistem pembelajaran seperti ini hanya dilakukan ketika santri tidak ada jadwal belajar di kelas, agar memanfaatkan waktu dengan baik, diterapkanlah sistem salafi murni yang dibagi menjadi pembelajaran dengan metode *Sorogan* dan *Bandongan*.

b. Sistem Salafi Klasikal

Sistem ini adalah campuran salaf dan modern, yaitu khusus pengajaran agama dan khususnya lagi pengkajian kitab kuning yang diselenggarakan dengan jenjang atau tingkat kelas tertentu. Sistem salafi klasikal ini dibagi menjadi beberapa kelas yaitu Madrasah Diniyyah tingkat Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan Ma'had Aly.

c. Sistem Pendidikan Formal

Sistem pendidikan formal ini lebih kepada pembelajaran ilmu-ilmu formal yang dipadukan dengan ilmu keislaman. Dalam sistem ini dibagi menjadi 4 pendidikan formal yaitu:

- SMP-Plus Dar Al-Tauhid adalah sekolah formal yang siswanya terdiri dari santri yang memukim di asrama pesantren dan dekat dengan lingkungan masyarakat sekitar.
- MA Nusantara Dar Al-Tauhid Arjawinangun adalah sekolah formal yang siswanya terdiri dari santri yang memukim di asrama pesantren dan masyarakat sekitar.
- Taman Kanak-kanak Islam Wathaniyah, TK atau TPA Dar Al-Tauhid.
- Sekolah Luar Biasa sub A (tuna netra) dan sub B (tuna rungu).

Mahad Aly yang telah berdiri di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid adalah suatu kemajuan pesat dan bahkan lompatan

tersendiri bagi pesantren yang berlatar belakang salaf. Dalam sistem keilmuannya, santri yang berada dalam Mahad Aly ini sangat kuat kitab kuningnya, tetapi juga dipadukan dengan literatur modern, sehingga ilmu yang dipelajari tidak ada keterputusan geneologi keilmuan Islam. Mahad Aly dapat mencetak lulusan santri yang fokus terhadap pemikiran Islam yang menguasai metodologi.

D. Pengembangan Pengajaran Al-Qur'an dalam Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid

Islam telah memerintahkan umatnya untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya. Sudah hal wajib bagi umat muslim untuk mempelajari agama Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits. Paradigma seperti ini, membuat sistem pembelajaran di pondok pesantren pun mewajibkan santri-santrinya untuk mempelajari Al-Qur'an secara mendalam. Kebijakan dalam mempelajari Al-Qur'an dalam pondok pesantrenpun tentunya berbeda-beda. Diantaranya ada yang hanya mempelajari Al-Qur'an, hanya asal bisa baca sesuai kaidah tajwidnya dan makhorij al-huruf. Dan ada pula pesantren yang menerapkan santrinya untuk hafal Al-Qur'an. kebijakan pesantren model demikian biasanya ada pada pesantren tahfiz Qur'an yang melahirkan lulusan-lulusan penghafal Qur'an.

Adapun pengembangan Al-Qur'an yang diterapkan oleh K.H. A. Syatori dalam mengembangkan pengajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid memiliki beberapa varian kebijakan, berikut kebijakan yang di terapkan dalam Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid adalah:

a. Sorogan Al-Qur'an

Sorogan Al-Qur'an adalah model pengajian Al-Qur'an dimana santri secara bergiliran menghadap dan membaca Al-Qur'an dihadapan kyai atau ustadz. Kebijakan sorogan di terapkan untuk mengetahui tingkat kelancaran dan kesesuaian bacaan dengan kaidah tajwid. Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid khususnya dalam menyebarkan dakwah

Islamiyah, yaitu Al-Qur'an, dalam arti pembelajaran Al-Qur'an sendiri secara bacaannya bersama-sama yakni bahwa semua santri dalam membaca Al-Qur'an langsung pada kyai atau pengasuh baik itu santri baru maupun yang sudah senior.¹²

Di pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon sistem atau kebijakan pembelajaran sorogan ini dibagi menjadi dua tingkat yaitu tingkat *ibtida* (tingkat pemula) yang lebih diarahkan pada sorogan juz'ama (juz 30 dari Al-Qur'an) dan tingkat *murottal* yang biasa dilakukan oleh santri-santri yang ingin mengikuti *khotmil qur'an* (khataman Al-Qur'an), dengan dibagi dua tingkatan maka santri akan lebih mudah dan lebih efisien dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an begitu pula memudahkan pengajar untuk mengetahui tingkatan hafalan dan pelafalan huruf Al-Qur'an dari masing-masing santrinya.

b. Bandongan Al-Qur'an

Bandongan Al-Qur'an dalam Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid tidak mengalami sebuah perubahan, sejak dari awal berdirinya pondok sampai sekarang, Bandongan Al-Qur'an itu adalah pengaji Al-Qur'an dimana kyai atau pengasuh Pondok membaca Al-Qur'an, sementara santri hanya menyimak dan memberi tanda atas semua keterangan tentang kaidah membaca al-Qur'an. Bandongan dilakukan setiap bulan Ramadhan, tepatnya sehabis sholat dzuhur. Al-Qur'an yang dibaca tiap harinya adalah satu juz, biasanya dari mulai 1 Ramadhan sampai 27 Ramadhan. Pada malam ganjil seperti 21,23, 25 dan seterusnya waktu pengajian ditambah menjadi siang-malam. Pembelajaran seperti ini disamping mengajarkan target khataman Qur'an pada santri juga ada keyakinan malam al-qadar tiba ketika malam-malam ganjil dan hitungan dua puluh satu. Nilai positif dari sistem pembelajaran seperti ini, bukan hanya diterapkan santri-santri dalam pondok saja, tetapi juga diterapkan oleh masyarakat muslim sekitar. Yang biasanya mengaji di Masjid Fadllullah

¹² Maola, Op. Cit., 44-45

Arjawinangun, dimana ketika bulan puasa tiba bukan hanya santri-santri saja yang mengaji di masjid tetapi juga masyarakat sekitar ikut menerapkan sistem pengajaran Al-Qur'an tersebut.

E. Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran Kitab Kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik pesantren sebagai sub kultur. Pembelajaran kitab kuning ini telah diterapkan oleh K.H.A. Syatori sejak berdirinya Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun hingga saat ini, karena kajian kitab kuning dalam tradisi pesantren digunakan secara permanen dari generasi ke generasi. Atas dasar itu maka tidak bisa disangkal bahwa pesantren disebut sebagai pearis tunggul tradisionalisme Islam. Kebijakan kyai dan pengasuh pondok, baik dalam pengembangan pemahaman kitab kuning maupun pengambilan bidang-bidang kajian sering mendapatkan respon negatif baik dari kalangan luar maupun pesantren sendiri. Adapun metode pengembangan kitab kuning di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun adalah:

a. Bandongan

Metode bandongan ini adalah metode pengajaran kita kuning dengan cara kyai dalam membaca kitab yang telah diprogramkan, sementara itu santri mencatat semua yang telah dijelaskan oleh kyai atau pengasuh.

b. Sorogan

Metode sorogan merupakan cara pengajaran Kitab Kuning dimana santri menghadap kyai untuk membaca kitab kuning dihadapan kyai. Metode ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan santri, diharapkan dari metode ini santri dapat hafal dan mengerti isi kitab tersebut.

c. *Bahisu Masa'il*

Metode *Bahisu Masa'il* adalah pengembangan kitab kuning yang mana kyai atau pengurus pondok pesantren menuliskan berbagai persoalan agama untuk kemudian disebarkan kepada santri. Kemudian santri-santri diminta untuk mencari ta'bir dan hujjah dalam berbagai kitab dan kemudian diperdebatkan oleh

santri-santri tersebut layaknya sebuah debat untuk mencari solusi yang benar bersama-sama.

F. Perilaku Komunikasi Antarumat Beragama di Lingkungan Pondok

Salah satu tokoh pelopor hidup bersama dalam keragaman beragama di Desa Arjawinangun Kabupaten Cirebon adalah K.H. A. Syatori, beliau adalah pribadi yang sederhana dan bersahabat dengan masyarakat kalangan bawah. Tanpa membedakan agama, etnis, bahasa, dan jenis kelamin.

Seperti yang diungkapkan Fahmina, dalam penelitiannya tahun 2008, Arjawinangun sebagai daerah yang multi etnis menyimpan keharmonisan dan rasa toleransi beragama yang tinggi. Terbukti terdapat tiga agama yang ada di Desa Arjawinangun yaitu agama Islam, agama Kristen Protestan, dan agama Buddha. Suatu ciri multikultur dan toleransi ini terlihat jelas dengan adanya sebuah bangunan beribadah tiga agama tersebut yang letaknya sangat berdekatan. Untuk letaknya Gereja Bethel Indonesia berhadapan dengan Vihara (tempat beribadah orang Buddha), sedangkan Masjid Fadlullah Arjawinangun terletak 100 meter dari Gereja dan Klenteng.

Kondisi perilaku komunikasi antarumat beragama yang kondusif bagi keragaman ini tentu tidak datang dengan sendirinya, tetapi melalui proses belajar masyarakat sejak lama. Diantara faktor pembentuk kondisi ini adalah adanya tokoh-tokoh yang melegenda dan juga menciptakan kondisi damai ini adalah K.H. A. Syatori (w.1969). Beliau adalah pendiri pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun, sejak 1930. Beliau ulama dan sekaligus juga penggerak warga setempat.

Arjawinangun sangat terkenal oleh keberagaman agamanya, karena terdapat tiga agama yaitu agama Islam, Kristen Protestan dan Buddha. Ciri khas yang menjadi keunikan tersendiri adalah terdapat tiga tempat beribadah yang letaknya sangat berdekatan yakni Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid dan Masjid Fadlullah berdekatan dengan Gereja jarak antara masjid dan gereja hanya

100 meter, kemudian persis di depan Gereja terdapat sebuah Vihara Buddha Asih yang letaknya persis berhadapan hanya di pisahkan oleh jalan saja. Dengan pluralisme yang ada, K.H. A. Syatori mengajarkan kepada santri-santrinya untuk berperilaku baik dan menjalin komunikasi yang baik terhadap sesama meskipun berbeda agama. Oleh karena itu meski santri-santri Dar Al-Tauhid hidup di lingkungan yang memiliki keanekaragaman agama, namun mereka memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Semua itu adalah salah satu faktor berkat ilmu dan didikan yang dibawa oleh K.H. A. Syatori pada Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon.

Pendidikan moral yang diterapkan pada santri di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun oleh K.H. A. Syatori sangatlah mendalam dan bukan hanya diucap melalui kata-kata saja, namun beliau juga menerapkan apa yang ia ucapkan yaitu menghargai perbedaan di tengah perbedaan agama dan selalu menjalin komunikasi yang baik di tengah pluralisme beragama. Terbukti, K.H. A. Syatori menyekolahkan anak kandungnya di sekolah umum yang bercampur dengan kaum non muslim, ini bertujuan untuk mendidik anak nya agar dapat berbaur dengan anak anak non muslim lainnya dan menumbuhkan rasa toleransi sejak dini pada anaknya. Begitu pula ia terapkan hal yang sama pada santri-santrinya di Pondok.

Sejarah mencatat bahwa K.H. A. Syatori tidak melarang santrinya untuk bersekolah di sekolah umum yang terdapat kaum non muslim. Beliau juga memberi kebebasan untuk santrinya memilih sekolah formal yang diinginkan oleh santrinya, yang terpenting santrinya wajib mengikuti metode pendidikan yang telah diterapkan dalam Pondok, sehingga pendidikan formal dan agama yang dipelajari oleh santri bersifat seimbang. Dengan bersekolah di sekolah formal pun, santri dapat berinteraksi dan berteman baik dengan siswa non muslim. Metode seperti ini diterapkan berdampak hal yang sangat positif baik untuk pengembangan motorik anak maupun untuk hubungan antara santri dengan masyarakat sekitar. Hubungan sosial antara santri

dengan masyarakat muslim maupun non muslim menjadi baik bahkan dapat dikatakan sangat harmonis. Hal ini dibuktikan ketika bulan puasa, masyarakat non muslim pemilik tokoh-tokoh besar yang ada di pasar swalayan desa Junjang Arjawinangun selalu memberi makanan ta'jil untuk berbuka para santri-santri Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun. Makanan ta'jil yang diberikan oleh koko atau taci atau masyarakat non muslim setempat akan dibawa ke masjid Fadlullah Arjawinangun, kemudian dibagikan kepada para santri yang hendak berbuka puasa bersama-sama.

Bukan hanya hubungan baik antara kaum non muslim terhadap kaum muslim saja, namun masyarakat muslim dan santri-santri Pondok selalu membantu masyarakat non muslim ketika ada musibah atau membantu hal-hal kecil yang membangun hubungan sosial yang baik. Sebagai contohnya, ketika hari minggu kaum Kristen ingin beribadah di Gereja, maka masyarakat setempat yang mayoritas kaum muslim membantu melancarkan jalan raya yang macet, agar mobil-mobil milik masyarakat yang ingin beribadah di Gereja dapat terparkir dengan baik dan dapat beribadah dengan tenang di dalam Gereja. Karena lokasi Gereja yang terletak persis di depan Vihara Buddha Asih dan hanya dipisahkan oleh jalan raya yang tidak terlalu besar, maka sering terjadi kepadatan lalu lintas ketika hari minggu bertepatan dengan waktu beribadah umat Kristiani. Hubungan sosial yang baik inilah yang terus diterapkan oleh masyarakat muslim dan santri-santri di Pondok Pesantren dengan kaum non muslim yang ada di lingkungan pondok pesantren, sehingga dari dulu hingga kini, Arjawinangun sangat terkenal dengan tingkat toleransi yang tinggi hal ini tentunya tak lepas dari pengaruh Islamisasi yang dibawa oleh K.H. A. Syatori dalam Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun.

G. Hubungan Komunikasi Umat Muslim dan Buddha di Lingkungan Pondok

Dalam hubungan antaretnis dan agama yang berbeda, K.H. A. Syatori bukan hanya mengajari santri-santrinya untuk menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, tetapi beliau juga aktif menciptakan hidup bersama secara damai. Ini ditunjukkan diantaranya ketika bulan puasa, dimana beliau memperbolehkan para Tionghoa ataupun yang non muslim untuk mengirim *Ta'jil* (makanan buka puasa) kepada para santri di pondok Pesantren Dar Al-Tauhid dan umat muslim yang berbuka puasa di masjid Fadlullah Arjawinangun.

Hubungan harmonis antar kaum muslim dan Buddha di Desa Arjawinangun juga dibuktikan dengan K.H. A. Syatori menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah tempat anak-anak Tionghoa dan non muslim sekolah. Beliau membiarkan generasi penerusnya memahami keragaman beragama sejak awal, tanpa khawatir anak-anaknya terbawa atau terpengaruh agama lain. Lantaran K.H. A. Syatori telah membekalkan ilmu pengetahuan agama yang sangat kuat kepada anaknya dan santri-santri di Pondok Pesantrennya, oleh karena itu hingga saat ini, kaum muslim di desa ini tidak ragu lagi untuk membiarkan anaknya bergaul dengan anak-anak Tionghoa maupun non muslim lainnya. Lingkungan pondok pesantren yang juga dekat dengan tempat peribadahan kaum non muslim yakni Gereja dan Vihara Buddha Asih yang terletak dekat dengan masjid Fadlullah, santri-santrinya dapat menerima perbedaan di tengah pluralisme beragama berkat didikan yang diberikan oleh K.H. A. Syatori bahwa sebagai umat umat muslim harus menerima perbedaan yang ada, sehingga santri-santri yang berada di Pondok Pesantren Dar Al-Taudid, meski mereka memiliki teman non muslim di lingkungan dekat pondok pesantren, tapi mereka tetap pada ajaran Islam yang benar dan memiliki rasa toleransi bergama yang kuat.

Kerjasama dengan non muslim beliau sudah lakukan juga dalam rangka membangun masyarakat secara bersama-sama.

Karena ketulusannya dalam membangun kerjasama ini, ada tokoh Tionghoa setempat yang ahli dalam pengobatan, selalu menggunakan doa-doa yang berasal dari Al-Quran, meski dia bukan muslim.

Selain kiprah dikalangan santri dan masyarakat bawah, K.H. A. Syatori juga sosok yang aktif dalam organisasi tingkat nasional di PBNU. Karena ketokohnya inilah dan karena perannya dalam membangun kerukunan umat Arjawinangun, kerukunan antaretnis dan antar agama hidup makmur di Desa Arjawinangun Kab. Cirebon.

H. Interaksi di Bidang Ekonomi, Sosial, Politik dan Budaya di Lingkungan Pondok

a. Bidang Ekonomi

Dalam hal perdagangan di desa Junjang Arjawinangun memiliki pasar Swalayan yang sangat besar letaknya tak jauh dari Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid. Terdapat banyak penjual yang berlatar belakang agama yang berbeda. Namun, perbedaan ini menyebabkan kemajuan di bidang Ekonomi pasar. Biasanya para santriwati dan santriwan membeli peralatan atau perlengkapan sehari-hari untuk di pondoknya mereka membeli di pasar swalayan Arjawinangun. Selain tempatnya yang dekat dengan pondok, pasar swalayan desa Junjang Arjawinangun juga menjual semua kebutuhan santri-santri yang ada di Pondok, mulai dari peralatan tulis, kebutuhan sandang, pangan hingga kebutuhan lainnya semua tersedia dipasar, harganya pun sangat terjangkau sangat cocok untuk kalangan santri.

b. Bidang Sosial

Orang Tionghoa ataupun yang non muslim untuk mengirim *Ta'jil* (makanan buka puasa) kepada para santri dan muslim yang berbuka puasa di masjid Fadlullah Arjawinangun. Hubungan komunikasi antara umat Islam dan non muslim di daerah Arjawinangun terjalin dengan baik, KH. A Syatori pun sangat akrab dengan masyarakat non muslim sekitar sehingga terjadi

hubungan timbal balik sosial yang baik diantara keduanya. Selain memberi ta'jil untuk para santri berbuka puasa, masyarakat non muslim setempat juga sering membantu entah berupa materi maupun non materi jika ada kegiatan sosial di lingkungan Pondok Pesantren. Hubungan positif ini masih terus terjalin dari dulu hingga sekarang. Hal ini tak lepas dari pengaruh positif yang dibawa K.H. A. Syatori dalam menyebarkan dakwah di lingkungan masyarakat Arjawinangun dan didalam Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid.

c. Bidang Politik

Ada tokoh Tionghoa setempat yang ahli dalam pengobatan, selalu menggunakan doa-doa yang berasal dari Al-Quran, meski dia bukan muslim. Namun, karena pada masa itu masyarakat belum banyak yang bisa dengan pengobatan alternatif tersebut, maka mereka meminta orang tionghoa tersebut untuk mengobati masyarakat setempat yang sedang sakit.

d. Bidang Budaya

Acara perayaan Imlek Kirab Cap Go Meh menjadi pemersatu umat beragama di Arjawinangun. Sudah menjadi tradisi sejak dahulu acara penutup perayaan Cap Go Meh dirayakan bukan hanya masyarakat Buddha saja, namun masyarakat lainpun ikut merayakannya sebagai tanda harmonisasi beragama, namun acara ini hanya dapat boleh dilakukan umat muslim ketika acara penutup saja bukan pada perayaan inti Cap Go Meh. Beberapa santri pun ikut memeriahkan perayaan Cap Go Meh ini, dengan melihat pertunjukan Li Yong dan Barongsai. Perayaan Cap Gomeh biasanya diadakan di alun-alun Arjawinangun yang letaknya tepat didepan Masjid Fadlullah Arjawinangun. Waktu pelaksanaannya biasanya siang ba'da sholat dzuhur atau sore ba'da sholat asar.

5. Kesimpulan

Dakwah di tengah Pluralisme agama yang dipelopori oleh K.H. A. Syatori di dalam Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon, membawa pengaruh yang sangat besar. Pendekatan komunikasi yang diterapkan dalam Pondok sangat efektif untuk menumbuhkan rasa toleransi beragama bagi para santri. Selain berdakwah melalui pendekatan komunikasi, K.H. A. Syatori juga memiliki metode pembelajaran yang sangat terkenal di Pondoknya yaitu model Sorogan dan Bandongan, serta model klasik atau berkelas-kelas (sekolah berjenjang). Sejarah mencatat, Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun adalah pondok pertama yang berdiri di tengah keberagaman yang ada di desa tersebut. Sikap rendah hati dan komunikasi yang baik diajarkan oleh K.H. A. Syatori kepada santri dan masyarakat sekitar, sehingga dari dakwah yang tersebar di tengah masyarakat yang beragam agama membuat kehidupan sosial di lingkungan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun memiliki rasa toleransi yang tinggi.

Referensi

- Ahazrina. (2017). Etnografi Komunikasi Menurut Para Ahli-Komponen dan Objek. <http://pakarkomunikasi.com>.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2012). *Tafsir Al-Quran Tematik Hubungan Antara Umat Beragama*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Burhan, Ali. Komunikasi Interpersonal-Pengertian, Elemen, Sifat dan Prinsip. <http://pakarkomunikasi.com>.
- Erika, Lia. (2019). Kirab Budaya Cap Go Meh, Ruang Ekspresi Seni Budaya dan Ritual Kegamaan. www.ayocirebon.com.
- Fahmina. (2008). K.H. Syatori; Pelopor Hidup Bersama Dalam Keragaman". <http://fahmina.or.id>.
- Fadllullah, F. (2014). Sejarah Dan Dakwah. <http://www.uinsby.ac.id>.
- Koentjaraningrat. (2008). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.

- Maola, Sofwatul. (2012). "Kebijakan dan Pengembangan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon". Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Makplus. (2015). Definisi dan Pengertian Perilaku Menurut Para Ahli. www.definisi-pengertian.com.
- Pratama, Ryan. (2018). Pentingnya Toleransi di Indonesia. www.kompasiana.com.
- Salamadian. (2017). "Komunikasi Verbal dan Non Verbal". <http://salamadian.com>.
- Saprudin, Rizal Hema. Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama di Asrama Kujang Jawa Barat. www.academia.edu.com.
- Sidiq. (2018). Etnografi: Pengertian, Contoh dan Metode Penelitian. www.sosiologis.com.
- Shofia, Pratama. Pengertian Komunikasi: Definisi, Tujuan, Fungsi, Jenis, dan Komponen. www.maxmanroe.com
- Zalikka. (2013). Dakwah dan Kekuasaan (Perspektif Historis). <http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id>.
- Zakiah, Kiki. (2005). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. <http://ejournal.unisba.ac.id>.

